

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan individu. Memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas merupakan keinginan semua orang. Namun di Indonesia, sebagian besar perguruan tinggi dan juga 10 perguruan tinggi terbaik di Indonesia versi *QS World University Ranking* terletak di Pulau Jawa (Aisyah, 2022). Maka dari itu, banyak sekali mahasiswa-mahasiswa, baik dari dalam, maupun luar Pulau Jawa merantau, keluar dari daerah tempat tinggalnya untuk berkuliah terutama di Pulau Jawa ini.

Merantau diartikan sebagai berlayar, mencari penghidupan di tanah rantau, pergi ke negeri lain untuk mencari penghidupan, ilmu, dsb (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Perantau merujuk pada individu yang keluar dari daerah asalnya ke tempat yang baru dengan tujuan pendidikan, atau pekerjaan (Erlangga, 2017). Alasan yang melatarbelakangi mahasiswa merantau adalah untuk memperoleh pendidikan yang layak dan lebih baik, serta lebih berkualitas (Irawati, 2015). Provinsi Jawa Tengah sendiri menempati peringkat kelima jumlah mahasiswa paling banyak se-Indonesia, dengan total 601.618 orang mahasiswa (Ahdiat, 2022). Sementara itu, di Universitas Katolik Soegijapranata pada tahun akademik 2022/2023 terdapat 715 mahasiswa rantau.

Hendrastomo, Devinta, dan Hidayah (2013) mengungkapkan bahwa mahasiswa rantau mengalami perubahan kehidupan sosial. Menjadi mahasiswa rantau bukanlah hal yang mudah, sebagai mahasiswa rantau dituntut untuk dapat mandiri, dan belajar untuk dapat mengatur keuangan; serta

banyaknya tugas, organisasi ataupun kesibukan sebagai mahasiswa yang lainnya membuat para mahasiswa khususnya yang merantau untuk belajar manajemen waktu yang baik. Lingkungan tempat individu berada juga dapat memengaruhi aspek kehidupan, terlebih bagi mahasiswa rantau yang tentunya menemui lebih banyak kesulitan karena tinggal jauh dari orangtua dan keluarga serta harus beradaptasi dengan lingkungan dan orang-orang baru. Hal ini menimbulkan *culture shock* atau gegar budaya yang dapat membuat mahasiswa rantau merasa terasing. Menurut Wu, Garza dan Guzman (2015) mahasiswa yang merantau menghadapi rintangan, seperti citarasa atau jenis makanan yang berbeda, kebiasaan yang tidak biasa, masalah keuangan, menyeimbangkan antara pekerjaan dan jadwal belajar, gaya belajar, atau kesulitan yang berkaitan dengan bahasa, budaya, dan hambatan pribadi lainnya. Selain itu, menurut Halim dan Dariyo, (2017) pada mahasiswa yang merantau muncul perasaan kesepian atau *loneliness*. Munculnya perasaan-perasaan negatif ini memungkinkan mahasiswa rantau memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah.

Diener (1984) dikutip pula oleh Hafiza dan Mawarpury (2019) serta Nurfazillah dan Susandari (2019) menjelaskan kesejahteraan subjektif merupakan saat ketika individu lebih banyak merasakan emosi yang positif, serta merasa puas dengan kehidupannya saat ini. Menurut Diener (2006) komponen dari kesejahteraan subjektif meliputi komponen kognitif yang berkaitan dengan aspek kepuasan hidup individu dan komponen afektif yang terdiri dari afek positif dan negatif. **Kesejahteraan subjektif** adalah konsep luas yang mencakup pengalaman emosi yang menyenangkan, suasana hati negatif yang rendah, dan kepuasan hidup yang tinggi (Diener, Lucas, & Oishi, 2002) Connor (1993) sebagaimana dikutip pula oleh Lutfiyah (2017) menyatakan bahwa kesejahteraan

subjektif adalah istilah yang dapat menjelaskan mengenai kebahagiaan dan kepuasan akan semua aspek kehidupan individu.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan subjektif adalah kepuasan hidup yang diperoleh melalui evaluasi afektif dan kognitif. Kesejahteraan subjektif memiliki dua komponen yaitu kognitif dimana individu merasakan kepuasan dalam hidupnya. Serta komponen afektif, individu merasakan baik emosi positif ataupun negatif, akan tetapi lebih dominan merasakan emosi positif dibanding negatif.

Pada 9 September 2022, peneliti melakukan wawancara terhadap lima mahasiswa rantau mengenai yang mereka rasakan selama merantau, yaitu JT berasal dari Cirebon, RS dari Bogor, SC dari Jakarta MF dari Jepara, dan YM dari Bekasi. Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan, kelima mahasiswa ini awalnya tidak nyaman dan tidak betah kuliah merantau di Semarang. Hal ini ternyata disebabkan oleh beberapa alasan yaitu, tidak terbiasa jauh dari orang tua, *homesick*, kesepian, tidak memiliki teman dekat, tidak menemukan teman yang 'se-frekuensi', tidak cocok dengan lingkungan kampusnya, tidak tergabung dalam suatu sirkel pertemanan; hal tersebut berlangsung hingga saat ini, menginjak semester 7. Sekarang para mahasiswa tersebut telah terbiasa sendiri dan hanya seperlunya dengan teman, namun meskipun sudah terbiasa tidak memiliki teman dekat, sendirian, ada saat-saat dimana para mahasiswa ini membutuhkan teman, sering merasa bosan dan sendirian.

Akibat dari hal ini, mereka menjadi kesulitan kepada siapa akan bercerita saat ingin mengutarakan mengenai apa yang sedang dirasakan. Hal ini membuat mereka lebih sering memendam apa yang mereka rasakan terutama untuk

sesuatu yang tidak menyenangkan, menurut Sbarra, Smith dan Mehl, (2012) memendam perasaan atau pikiran negatif berdampak pada kesejahteraan subjektif seseorang. Menahan perasaan negatif membuat tingkat kebahagiaan menjadi lebih rendah dan meningkatkan stres psikologis. Selain itu, mereka juga menjadi sungkan dan bingung untuk meminta bantuan siapa ketika sedang ada masalah, ini membuat mereka merasakan afek negatif berupa khawatir, dan juga frustrasi saat sudah mencoba menyelesaikan masalah sendiri, namun gagal. Terlebih lagi pada mahasiswa rantau yang sedang menyelesaikan skripsi, tidak memiliki teman diskusi, merasa tidak enak untuk bertanya kepada teman, karena tidak dekat sehingga terkadang timbul demotivasi dalam mengerjakan skripsi.

Mereka juga cenderung menghabiskan waktu sendirian yang mengakibatkan kesepian dan sedih, yang juga termasuk afek negatif. Terkhusus pada masa-masa *Coronavirus Disease* (COVID-19), dimana banyak mahasiswa rantau yang kemudian kembali ke daerah asal, kos menjadi sepi, serta beberapa kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah membuat interaksi dan komunikasi menjadi terbatas, sehingga menimbulkan rasa kesepian pada mahasiswa rantau. Bagi mahasiswa rantau yang tetap di kos, muncul rasa cemas, karena melihat berita yang berseliweran di media sosial, serta khawatir dengan keluarga di rumah. Ada juga yang merasa tidak puas dengan kondisi pertemanan di perkuliahan, karena merasa sangat berbeda dengan saat SMA yang memiliki banyak teman, sedangkan diperkuliahan tidak ada teman yang dekat, teman hanya sebatas kenal dan tahu, obrolan hanya seputar tugas kuliah saja. Ketidakpuasan ini termasuk dalam aspek kognitif. Saat melihat orang lain dengan *circle*-nya, terutama pada saat melihat ada teman yang selesai seminar proposal ataupun sidang akhir, dan banyak teman yang hadir memberikan dukungan, memunculkan afek negatif

berupa rasa iri hati. Hal ini menunjukkan pentingnya relasi, dan bersosialisasi bagi mahasiswa rantau agar dapat saling berbagi perasaan, menyemangati dan membantu ketika kesulitan dan tidak merasa sendiri atau kesepian.

Ryff dan Keyes (dalam Fransisca, 2018) mengatakan bahwa untuk mencapai kesejahteraan salah satunya yaitu dengan cara memiliki relasi yang positif dengan orang lain. Memiliki relasi yang baik membuat kita memiliki seseorang untuk bercerita, bermain, *sharing*, dan tidak merasa sendirian. Menurut Diener dan Scollon (2003), salah satu faktor yang memengaruhi kesejahteraan subjektif adalah kualitas hubungan sosial, dimana jika kualitas hubungan sosial baik maka individu yang ada di dalamnya merasa dekat dan terhubung satu sama lain (*connectedness*).

Menurut Yoon, Lee, dan Goh (2008) terdapat salah satu variabel sosial yang dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif yaitu keterhubungan sosial. Yelpaze, Deniz, dan Satici (2021) menjelaskan individu yang memiliki hubungan dekat ditemukan lebih sehat dan bahagia daripada mereka yang tidak, pada akhirnya ini berkontribusi dalam meningkatnya kesejahteraan seseorang.

Keterhubungan sosial terjadi ketika individu secara aktif berinteraksi dengan individu atau kelompok lain, kemudian interaksi tersebut meningkatkan kesejahteraan dan dapat mengurangi kecemasan (Malaquias, Crespo, & Francisco, 2015) Keterhubungan sosial diperoleh dari kepuasan hubungan interpersonal dengan berbagai kelompok sosial (Farrell, Jorgenson, dan Fudge, 2018). Keterhubungan sosial adalah hasil dari pengalaman yang berkembang. Misalnya hubungan antara orang tua dan anak sejak kecil, kemudian berlanjut hubungan dengan teman sebaya, selanjutnya mulai berafiliasi pada komunitas. Dengan demikian, melalui pengalaman yang berkembang tersebut dapat

membuahkan rasa nyaman sehingga mengarah pada hubungan yang lebih positif (Lee & Robbins, 1995). Lee dan Robbins (dalam Failusuf, 2021) lebih lanjut menjelaskan bahwa keterhubungan sosial ialah pengalaman yang terjadi pada masa lalu sampai saat ini dan mempunyai peran serta positif terhadap harga dirinya. dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Menurut Lee dan Robbins (1995) terdapat tiga aspek dalam keterhubungan sosial yaitu persahabatan atau *companionship*, afiliasi, dan keterhubungan atau *connectedness*.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterhubungan sosial adalah suatu pengalaman individu sedari dulu hingga kini, dalam hal kedekatan dengan orang lain di sekitarnya dan lingkungan sosialnya secara keseluruhan. Keterhubungan sosial memiliki tiga aspek yaitu persahabatan, afiliasi, dan keterhubungan. Dengan adanya keterhubungan sosial, maka akan muncul perasaan nyaman, merasa terhubung dan dekat dengan orang sekitar dan lingkungan sosialnya karena dilibatkan dalam hubungan sosial. Hal ini dapat menimbulkan perasaan-perasaan positif dan rasa puas dalam hidupnya, yang dapat menjadi indikator dalam kesejahteraan subjektif.

Penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Yoon, Lee, dan Goh, (2008) tentang keterhubungan sosial dan kesejahteraan subjektif terhadap 188 imigran Korea, sebagian besar tinggal di dua wilayah metropolitan Midwestern Amerika Serikat, dengan rentang usia 19-81 tahun. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh $r=0.66$, $p<0,001$. Selain itu, Fatmawati dan Wahyudi (2021) melakukan penelitian mengenai pengaruh keterhubungan sosial dan kesejahteraan subjektif pada remaja selama masa pandemi Covid-19. Penelitian dilakukan terhadap 400

siswa SMP berusia 13-16 tahun di Kota Bandung. Dari penelitian ini diperoleh $r=0,521$, $p<0,005$.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa keterhubungan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan subjektif. Diartikan individu dengan keterhubungan sosial yang tinggi, maka akan memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi pula. Mengacu pada permasalahan yang dialami mahasiswa perantau mengenai kurangnya kedekatan dengan dunia sosial, serta dampak yang dihadapi, terkhusus di Universitas Katolik Soegijapranata, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara keterhubungan sosial dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa rantau di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Peneliti menggunakan variabel keterhubungan sosial dengan alasan sesuai dengan asumsi teori keterhubungan sosial Lee dan Robbins (1995) bahwa manusia merupakan makhluk sosial, butuh adanya hubungan interpersonal dengan orang lain, dan manusia ingin “menjadi bagian” dalam kehidupan sosial untuk terhindar dari rasa terasing dan kesepian. Keterhubungan sosial dapat membantu memenuhi kebutuhan akan hubungan sosial yang positif, kasih sayang, dan dukungan emosional. Serta penelitian-penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa keterhubungan sosial memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan subjektif.

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan secara empiris antara keterhubungan sosial dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa rantau di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.

1.3 Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini harapannya dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu psikologi sosial, terutama terkait keterhubungan sosial dan kesejahteraan subjektif.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi para mahasiswa mengenai hubungan keterhubungan sosial dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa rantau di Universitas Katolik Soegijapranata

